

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP KERJASAMA SISWA KELAS IV DI UPT SD NEGERI 12
BIRAENG KABUPATEN PANGKEP**

***THE EFFECT OF IMPLEMENTING THE INQUIRY LEARNING MODEL ON THE
FORMATION OF COOPERATIVE ATTITUDE IN CLASS IV STUDENTS AT UPT SD
NEGERI 12 BIRAENG PANGKEP REGENCY***

Nurhikmah H¹, Syamsul Bachri Thalib^{2*}, Ahmad Syawaluddin³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹nurhikmahh18@gmail.com, ^{2*}Syamsult@yahoo.com, ahmad.syawaluddin@unm.ac.id

ABSTRACT

This research is experimental research which aims to determine the influence of implementing the inquiry learning model on the formation of students' cooperative attitudes in Class IV UPT SD Negeri 12 Biraeng, Pangkep Regency. The research approach is a quantitative approach. Research data was obtained through observation and questionnaires. The population in the study were all Class IV students at UPT SD Negeri 12 Biraeng, Pangkep Regency, totaling 49 students. The data analysis technique used is descriptive and inferential statistical analysis. The results obtained in this research are a picture before the application of the guided inquiry learning model which shows the low category and after the application of the inquiry learning model shows the very high category and the cooperative attitude can be described in the results of the questionnaire obtained, namely in the pretest you get a high score while in the posttest you get a high score. and the application of the inquiry learning model has a significant effect on the formation of student cooperation, especially in Class IV UPTSD Negeri 12 Biraeng, Pangkep residence.

Keywords: *Guided Inquiry Learning, Collaboration*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan sikap kerja sama siswa di Kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan angket. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa Kelas IV di UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep yang berjumlah 49 siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah gambaran sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dimana menunjukkan kategori rendah dan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri menunjukkan kategori sangat tinggi dan sikap kerjasama dapat digambarkan pada hasil angket yang diperoleh yaitu pada *pretest* mendapatkan nilai tinggi sedangkan pada *posttest* mendapatkan nilai tinggi serta penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan kerja sama siswa khususnya di Kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng kabupaten Pangkep.

Kata Kunci: Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Kerja sama

Article History:

Submitted	Accepted	Published
April 06 th 2023	Mei 10 th 2024	Juni 15 th 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini merupakan hal yang terpenting untuk di dahulukan sebagai makhluk yang berpikir dan berkembang, apalagi pada era globalisasi seperti saat ini. pendidikan adalah upaya membantu manusia mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sesuai dengan martabatnya sebagai manusia dalam rangka mensejahterakan dan menceraskan kehidupan bangsa. Guna memenuhi tujuan pendidikan tersebut diselenggarakan pendidikan yang dilakukan secara sengaja, berencana, terarah, berjenjang dan sistematis melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Salah satu untuk mewujudkan hal tersebut di butuhkan sikap kerjasama yang menjadi salah satu keterampilan yang penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja di masa depan. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri dianggap sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan sikap kerjasama siswa. Salah satu faktor penting dalam membentuk karakter anak yaitu melalui pendidikan.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, namun juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Salah satu keterampilan sosial yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan adalah sikap kerjasama. Sikap kerjasama yang baik dapat membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mengembangkan hubungan sosial yang sehat, dan mengatasi konflik dengan cara yang baik dan positif.

Model pembelajaran inkuiri diketahui dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti sikap kerjasama, Menurut Burton (Nurhamzah, 2016) kerjasama adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk melakukan hubungan dan diskusi dengan individu lain. Kerjasama di dalam kelompok memerlukan peran aktif dari setiap individu dan keterbukaan dalam menerima ide atau masukan dari teman lainnya karena dalam pembelajaran inkuiri siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi bersama-sama. Melalui model pembelajaran inkuiri, siswa diajak untuk berpikir kritis, membangun kerjasama, dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan sikap kerjasama siswa di kelas.

Model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan siswa lainnya. Selain itu, model pembelajaran inkuiri juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan toleransi. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Kunandar (Aris Shoimin, 2014: 85) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Penelitian sebelumnya juga telah membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat membantu meningkatkan sikap kerjasama siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Afriyanto (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat membantu meningkatkan sikap kerjasama siswa pada mata pelajaran sains. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019), model pembelajaran inkuiri dapat membantu meningkatkan sikap kerjasama siswa. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Neldi (2023) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa. Dalam penelitiannya, menemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri cenderung memiliki sikap kerjasama yang lebih baik dalam kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2021) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat membantu meningkatkan sikap kerjasama siswa. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa untuk belajar bekerja sama dalam kelompok dan membangun hubungan sosial yang positif. Namun, masih terdapat sedikit penelitian yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan sikap kerjasama siswa kelas IV. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan sikap kerjasama siswa kelas IV di UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dilapangan, masih rendahnya sikap kerjasama antar siswa khusus pada pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk kerjasama. Rendahnya sikap kerjasama yang dimiliki oleh siswa akibat guru kurang berinovasi dan menerapkan model pembelajaran yang variatif sehingga kerjasama antar siswa sangat kurang. Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa dalam hal pembentukan sikap kerjasama dengan memberikan model pembelajaran yang sesuai yaitu Model Pembelajaran Inkuiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan sikap kerja sama siswa kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan sikap kerja sama siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, lembar angket dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Teknik ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Proses Pembelajaran di Kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pankep

Untuk melihat penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa, digunakan lembar observasi guru yang terdiri dari 14 aspek dan lembar observasi siswa yang terdiri dari 10 aspek yang diamati.

a. Guru

1) Sebelum

Kegiatan observasi model pembelajaran inkuiri yang dilakukan peneliti di kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun namun belum maksimal. Aspek yang diamati adalah aktivitas peneliti terkait model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran sebelum model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IV, kategori sedang hasil observasi aspek guru yang diamati selama proses pembelajaran pada guru dengan perolehan skor 7 dari skor maksimal 14 dan nilai yang diperoleh yaitu 50.

2) Sesudah

Kegiatan observasi model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan peneliti di kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng pada menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun dan sudah maksimal. Aspek yang diamati adalah aktivitas siswa terkait pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan lembar observasi.

Berdasarkan hasil observasi model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IV, mendapatkan kategori sangat tinggi berdasarkan hasil observasi hal tersebut dapat dilihat pada aspek guru yang diamati selama proses pembelajaran dengan perolehan skor 14 dari skor maksimal 14 dan nilai yang diperoleh yaitu 100.

Adapun hasil observasi model pembelajaran berdiferensiasi guru kelas IV dapatkan

Tabel 4.1. Hasil Observasi Guru menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri

Observasi	Kualifikasi		Kategori
	Sebelum	Sesudah	
Guru	1	1	MENINGKAT
Perolehan Skor	7	14	
Skor Maksimal	14	14	
Nilai	50	100	
Kategori	Sedang	Sangat Tinggi	

b. Siswa

1) Sebelum

Kegiatan observasi model pembelajaran inkuiri yang dilakukan pengamat di kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun namun belum terlaksana secara maksimal. Aspek yang diamati adalah aktivitas siswa terkait penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan lembar observasi.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas IV, mendapatkan kategori rendah karena hasil observasi berdasarkan aspek siswa yang diamati selama proses pembelajaran pada 49 siswa dengan perolehan skor 4 dari skor maksimal 10 dan nilai yang diperoleh yaitu 40.

2) Sesudah

Kegiatan observasi model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan peneliti di kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sudah sesuai dengan rencana yang telah disusun dan sudah maksimal. Aspek yang diamati adalah aktivitas siswa terkait pembelajaran inkuiri menggunakan lembar observasi.

Berdasarkan hasil observasi model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa kelas IV, masuk pada kategori sangat tinggi berdasarkan hasil observasi aspek siswa yang diamati selama proses pembelajaran pada 49 siswa dengan perolehan skor 10 dari skor maksimal 10 dan nilai yang diperoleh yaitu 100.

Adapun hasil observasi model pembelajaran inkuiri terbimbing guru kelas IV dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri

Observasi	Kualifikasi		Kategori
	Sebelum	Sesudah	
Siswa	49	49	MENINGKAT
Perolehan Skor	4	10	
Skor Maksimal	10	10	
Nilai	40	100	
Kategori	Rendah	Sangat Tinggi	

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng adalah, proses kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam bekerjasama pada proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan oleh peneliti memiliki enam sintaks. Adapun sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan oleh peneliti adalah sesuai dengan sintaks yang dikemukakan oleh Ilhamdi dan dkk (2020) yaitu : (1) Orientasi; (2) Merumuskan masalah; (3) Membuat hipotesis; (4) Mengumpulkan Data; (5) Menguji

Hipotesis dan (5) Merumuskan Kesimpulan.

Penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing di terapkan dikelas eksperimen yaitu kelas IVB dengan jumlah siswa 24 orang. Adapun kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan untuk melihat keterlaksanaan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing guru dan siswa yang diisi oleh peneliti. Hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa analisis penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IV diperoleh melalui hasil observasi guru. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 dimana hasil sebelum penerapan mendapatkan skor 50 dengan kategori sedang dan setelah penerapan mendapatkan skor 100 dengan kategori sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan karena hasil lembar observasi yang telah diisi oleh responden menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki skor maksimal dengan keterangan terlaksana.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan baik. Berdasarkan analisis statistik dekskriptif rata-rata dan persentase penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan sikap kerjasama siswa berada pada kategori sedang menjadi sangat tinggi hal tersebut dapat diketahui dengan mengukur penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan melihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dimana siswa terlibat aktif dalam kegiatan Tanya jawab, kerja kelompok, diskusi dan melaksanakan presentase kelompok. Selama kegiatan pembelajaran, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan peserta didik masih kurang percaya diri. berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing sudah berjalan dengan baik.

2. Gambaran Sikap Kerja Sama Siswa di Kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep

a. *Kelas Kontrol*

1) *Pretest*

Untuk melihat pembentukan sikap kerjasama pada kelas IVA, digunakan angket dengan jumlah 20 butir yang berupa pernyataan.

1) Tabel Distribusi Frekuensi pada kelas kontrol

Tabel distribusi frekuensi untuk variabel yang tidak diberi perlakuan sebagai berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi
1	78 – 83	1

2	71 – 75	2
3	66 – 70	9
4	61 – 65	5
5	56 – 60	6
6	51 – 55	2
Jumlah		25

Berdasarkan Tabel 4.3. diketahui distribusi frekuensi pada *pretest* kelas kontrol nilai tertinggi berada pada kelas interval nomor 3 yang mempunyai rentang 66-70 dengan jumlah sebanyak 9 siswa.

2) Data Deskriptif pada kelas kontrol

Data deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4. Data Deskriptif pada kelas kontrol N

(jumlah siswa)	25
Total Nilai	1610
Maksimal	83
Minimal	51
Mean	64
Variance	53
Range	32
Standar Deviasi	7

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas, pada variabel sebelum diberi perlakuan diperoleh dari 25 siswa yaitu total skor 1610, skor tertinggi 83, skor terendah 51, rata-rata 64, varians 53, rentang 32 dan standar deviasi 7.

3) Kriteria Interpretasi Skor pada kelas kontrol

Kriteria interpretasi skor pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

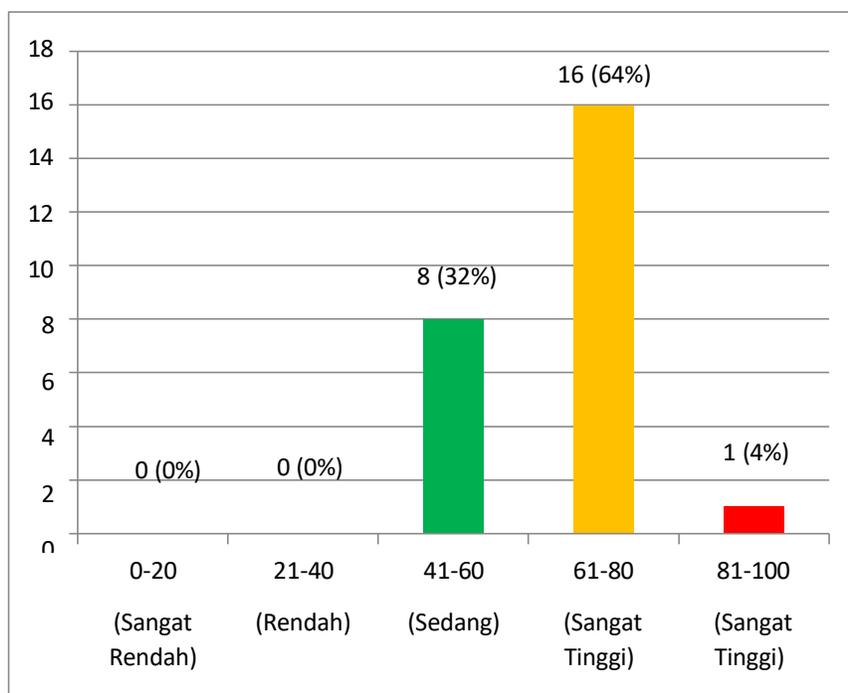
Tabel 4.5. Kriteria Interpretasi Skor Kelas Kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	1	4	Sangat Tinggi
2	61 – 80	16	64	Tinggi
3	41 – 60	8	32	Sedang
4	21 – 40	0	0	Rendah
5	0 – 20	0	0	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas, skor *pretest* pada kelas kontrol yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 1 (4%), kategori tinggi sebesar 16 (64%), kategori sedang sebesar 8 (32%), kategori rendah sebesar 0 (0%) dan kategori sangat rendah sebesar 0 (0%).

4) Diagram Kategori Skor pretest kelas kontrol

Kategori skor pretest pada kelas kontrol dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.1. Diagram Kategori Skor pada kelas kontrol

Berdasarkan rata-rata (mean) 64 yang berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IVA UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep berada pada kategori tinggi.

2) Posttest

Untuk melihat pembentukan sikap kerjasama siswa pada kelas IVA, digunakan angket dengan jumlah 20 butir yang berupa pernyataan.

1) Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Setelah *posttest*

No.	Interval	Frekuensi
1	74 – 79	4
2	68 – 73	2
3	62 – 67	10
4	56 – 61	5
5	51 – 55	2
6	45 – 50	2
Jumlah		25

Berdasarkan Tabel 4.6. diketahui distribusi frekuensi setelah pemberian *posttest* pada kelas kontrol nilai tertinggi berada pada kelas interval nomor 3 yang mempunyai rentang 62-67 dengan jumlah sebanyak 10 siswa.

- 2) Data Deskriptif Setelah pemberian *posttest* pada kelas kontrol Data deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7. Data Deskriptif Setelah pemberian *posttest* pada kelas kontrol

N (jumlah siswa)	25
Total Nilai	1591
Maksimal	79
Minimal	45
Mean	64
Variance	77
Range	34
Standar Deviasi	9

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, pada variabel *posttest* kelas kontrol diperoleh dari 25 siswa yaitu total skor 1591, skor tertinggi 79, skor terendah 45, rata-rata 64, varians 77, rentang 34 dan standar deviasi 9.

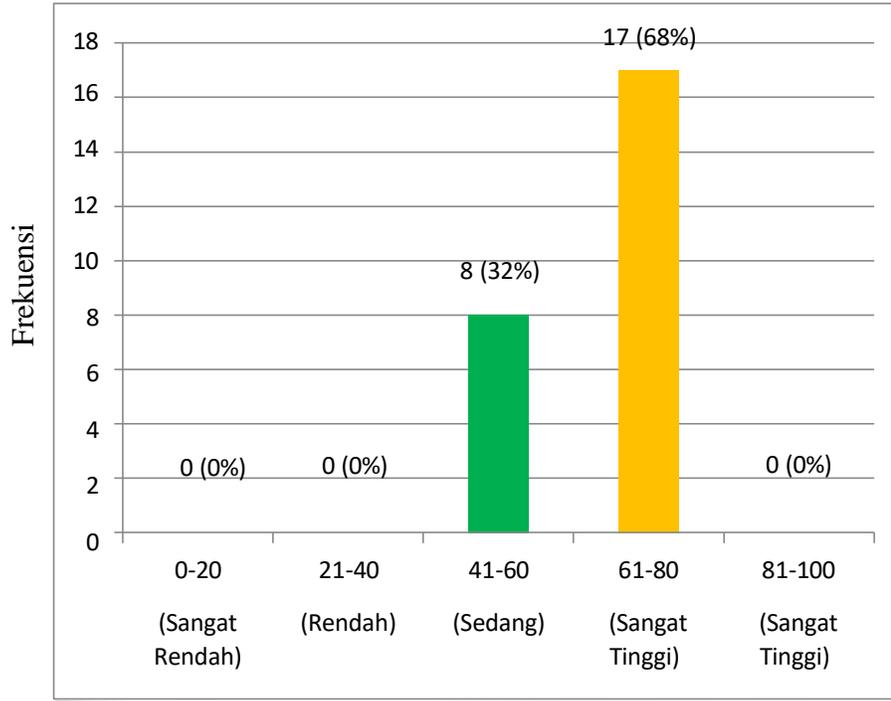
- 3) Kriteria Interpretasi Skor setelah *posttest* kelas kontrol Kriteria interpretasi skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Kriteria Interpretasi Skor setelah pemberian *posttest* kelas kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	0	0	Sangat Tinggi
2	61 – 80	17	68	Tinggi
3	41 – 60	8	32	Sedang
4	21 – 40	0	0	Rendah
5	0 – 20	0	0	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 4.8. di atas, skor setelah pemberian *posttest* pada kelas kontrol termasuk kategori sangat tinggi sebesar 0 (0%), kategori tinggi sebesar 17 (68%), kategori sedang sebesar 8 (32%), kategori rendah sebesar 0 (0%) dan kategori sangat rendah sebesar 0 (0%).

4) Diagram Kategori Skor Setelah pemberian *posttest* kelas kontrol Kategori skor dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.2. Diagram Kategori Skor Setelah *posttest* kelas kontrol

Berdasarkan rata-rata (mean) 64 yang berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian *posttest* pada kelas kontrol kelas IVA UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep berada pada kategori tinggi.

b. Kelas Eksperimen

1) *Pretest*

Untuk melihat pembentukan sikap kerja sama siswa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IVB, digunakan angket dengan jumlah 20 butir yang berupa pernyataan.

a) Tabel Distribusi Frekuensi Sebelum penerapan model Pembelajaran Inkuiri terbimbing

Tabel distribusi frekuensi untuk variabel sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut.

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing

No.	Interval	Frekuensi
1	79 – 84	3
2	73 – 78	1
3	67 – 72	8

4	61 – 66	7
5	55 – 60	2
6	49 – 54	3
Jumlah		24

Berdasarkan Tabel 4.9. diketahui distribusi frekuensi sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing nilai tertinggi berada pada kelas interval nomor 3 yang mempunyai rentang 67-72 dengan jumlah sebanyak 8 siswa.

b) Data Deskriptif Sebelum penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing Data deskriptif sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.10. Data Deskriptif Sebelum penerapan model Pembelajaran Inkuiri terbimbing

N (jumlah siswa)	24
Total Nilai	1590
Maksimal	84
Minimal	49
Mean	62
Variance	71
Range	35
Standar Deviasi	8

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas, pada variabel sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh dari 25 siswa yaitu total skor 1590, skor tertinggi 84, skor terendah 49, rata-rata 62, varians 71, rentang 35 dan standar deviasi 8.

c) Kriteria Interpretasi Skor Sebelum penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing Kriteria interpretasi skor sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11. Kriteria Interpretasi Skor Sebelum penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing

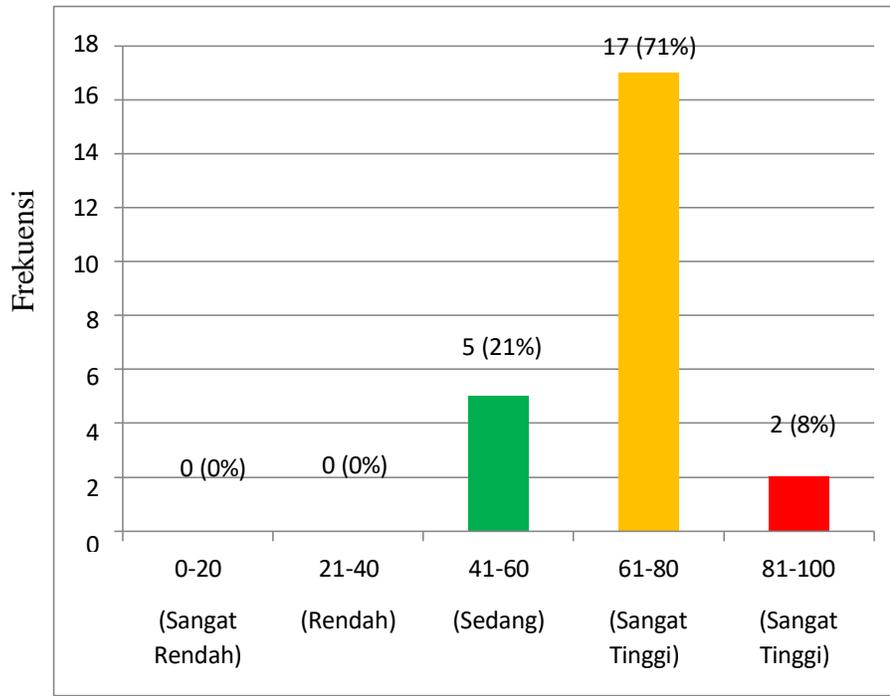
No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	2	8	Sangat Tinggi
2	61 – 80	17	71	Tinggi
3	41 – 60	5	21	Sedang
4	21 – 40	0	0	Rendah
5	0 – 20	0	0	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 4.11. di atas, skor sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 2 (8%), kategori tinggi sebesar 17 (71%), kategori sedang sebesar 5 (21%), kategori rendah sebesar 0 (0%) dan kategori sangat

rendah sebesar 0 (0%).

d) Diagram Kategori Skor Sebelum penerapan model Pembelajaran Inkuiri terbimbing

Kategori skor sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.3. Diagram Kategori Skor Sebelum penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing

Berdasarkan rata-rata (mean) 62 yang berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IVB UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep berada pada kategori tinggi.

2) Posttest

Untuk melihat pembentukan sikap kerjasama siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IVB, digunakan angket dengan jumlah 20 butir yang berupa pernyataan.

a) Tabel Distribusi Frekuensi Setelah penerapan model Pembelajaran Inkuiri terbimbing

Tabel distribusi frekuensi untuk variabel setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut.

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing

No.	Interval	Frekuensi
1	73 – 79	3
2	67 – 72	1
3	61 – 66	9
4	55 – 60	10
5	49 – 54	0
6	43 – 48	1
Jumlah		24

Berdasarkan Tabel 4.12. diketahui distribusi frekuensi setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing nilai tertinggi berada pada kelas interval nomor 4 yang mempunyai rentang 55-60 dengan jumlah sebanyak 10 siswa.

- b) Data Deskriptif Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing Data deskriptif setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.13. Data Deskriptif Setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing

N (jumlah siswa)	24
Total Nilai	1488
Maksimal	79
Minimal	43
Mean	66
Variance	57
Range	36
Standar Deviasi	8

Berdasarkan Tabel 4.13. di atas, pada variabel setelah penerapan model pembelajaran inkuiri diperoleh dari 24 siswa yaitu total skor 1488, skor tertinggi 79, skor terendah 43, rata-rata 66, varins 57, rentang 36 dan standar deviasi 8.

- c) Kriteria Interpretasi Skor Setelah penerapan model Pembelajaran Inkuiri terbimbing Kriteria interpretasi skor setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14. Kriteria Interpretasi Skor Setelah penerapan model Pembelajaran Inkuiri

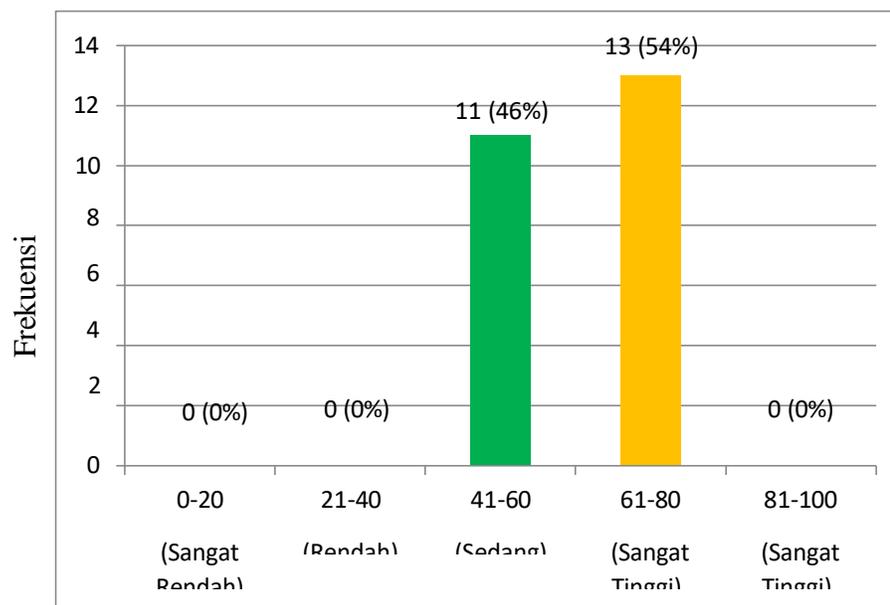
terbimbing

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	0	0	Sangat Tinggi
2	61 – 80	13	54	Tinggi
3	41– 60	11	46	Sedang
4	21– 40	0	0	Rendah
5	0 – 20	0	0	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas, skor setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 0 (0%), kategori tinggi sebesar 13 (54%), kategori sedang sebesar 11 (46%), kategori rendah sebesar 0 (0%) dan kategori sangat rendah sebesar 0 (0%).

d) Diagram Kategori Skor Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing

Kategori skor setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.4. Diagram Kategori Skor Setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing

Berdasarkan rata-rata (mean) 66 yang berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas IVB UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep berada pada kategori tinggi.

Pembentukan sikap kerjasama siswa kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten

Pangkep dapat dilihat dengan menggunakan angket yang berisi pernyataan yang akan di jawab oleh siswa. Angket kerjasama siswa dibuat berdasarkan indikator menurut Maasawet (dalam Pratiwi dkk: 2018) Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ditemukan bahwa gambaran pembentukan sikap kerja sama

siswa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terlihat pada data *pretest* berada pada kategori tinggi dengan perolehan nilai mean sebesar 62. Sedangkan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing tetap berada pada kategori tinggi dengan perolehan mean sebesar 66. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berdasarkan data *pretest* dan *posttest* sebesar yang merupakan persentase sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang tetap berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pembentukan sikap kerjasama siswa

3. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pembentukan Kerja Sama Siswa di Kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel penelitian yaitu *Pretest* (O_1) dan *Posttest* (O_2). Desain dari penelitian ini menggunakan prosedur uji signifikansi dalam melakukan uji signifikansinya yang mensyaratkan bahwa data pada setiap variabel berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel yang akan di analisis dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Apabila berdistribusi normal maka prosedur uji signifikansi dapat digunakan.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan *software* komputer yaitu SPSS Statitics 28.0 dengan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah melihat besaran nilai dari hasil nilai dari Asymp. sig. (2-tailed) apabila nilai lebih dari 0,05 (Asymp. Sig.>0,05) ,maka sebaran data dari variabel berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kedua variabel dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1	O ₁	0,300	> 0,05	Distribusi Normal
2	O ₂	0,221	> 0,05	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil pengujian kedua variabel penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *pretest* berdistribusi normal dan variabel *posttest* berdistribusi normal karena keduanya memiliki nilai Asymp. sig. > 0,05. Dengan demikian analisis statistik inferensial parametris dapat digunakan dalam pengujian hipotesis.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai pengaruh atau tidak. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software komputer yaitu SPSS Statitics 28.0 dengan memanfaatkan tabel ANOVA yaitu dengan melihat taraf signifikansi dari homogeneity dengan kriteria pengujian apabila nilainya <0,05 maka dikatakan non linier dan apabila signifikansi >0,05 maka dikatakan homogen. Hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

c. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t test. Setelah diketahui dilakukan pengujian signifikansi yang berfungsi untuk dapat digeneralisasikan pada populasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan kerjasama siswa. Uji hipotesis menggunakan software SPSS 26.0 yaitu pengujian antara variabel bebas *pretest* (O₁) dan variabel terikat *posttest* (O₂). Hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Model	F	Sig	t hitung	t _{0,05} tabel	Sig
O ₁ O ₂	0,021	0,884	2,077	1,720743	0,049

Pengujian signifikansi pada pengujian hipotesis ini menggunakan uji signifikansi t yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} ($dk = n - 2 = 21$ taraf signifikansi (0,05). Pada tabel sudah tersaji besar nilai t_{hitung} 2,077 sedangkan

t_{tabel} 1,720743. Jika dibandingkan besaran nilainya, maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini juga diperkuat dengan melihat nilai *sig*, pada tabel 4.17 yang menunjukkan 0,049. Nilai *sig* tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan kerjasama siswa kelas IV di UPT SD Negeri 12 Biraeng Kabupaten Pangkep.

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran adalah induk dari perencanaan pembelajaran dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Sugiyono (2018) model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar dan penciptaan situasi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana belajar siswa, lebih dominan keterlibatan siswa dari pada guru. Menurut Karim dan Daryanto (Wijayanti & Endang, 2020) model inquiry learning atau model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pelajaran yang menekankan siswa menganalisis serta menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Lebih proaktif yang berhubungan dengan penyusunanproposisi kebijakan, yakni “apa yang harus dilakukan” (berorientasi kepada tindakan). Menurut Safitri (2021) pembelajaran ini dapat membuat siswa menjadi pembelajar yang terampil dan dapat mengontrol kognitif mereka dengan baik.

Menurut Dewi Model inkuiri terbimbing adalah kegiatan dimana siswa melakukan sendiri dalam menemukan suatu konsep yang dipelajari, berdasarkan masalah yang diberikan sehingga siswa memperoleh pengalaman lebih bermakna dan lebih kuat melekat dalam pikiran mereka dengan bimbingan guru. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran akan meningkatkan kognitifnya (Amijaya, 2018). Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang berarti setiap peserta didik didorong terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Harjilah et al., 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian inkuiri terbimbing dapat disimpulkan bahwa inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis sehingga siswa dapat mencari konsep dan prinsip suatu materi dengan bimbingan guru berupa pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa untuk bertindak.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Sani (2019 h.223) menyatakan ada beberapa karakteristik model pembelajaran inkuiri terbimbing yakni sebagai berikut:

1. Guru harus melibatkan siswa dengan masalah atau skenario yang kompleks.
2. Siswa harus diarahkan untuk langsung bekerja dengan metode inkuiri.
3. Inkuiri membutuhkan gambaran pengetahuan yang ada pada siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka.
4. Tugas yang diberikan harus merangsang rasa ingin tahu pada siswa, mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi dan mencari bukti yang baru. Pembelajaran harus membangkitkan tanggung jawab siswa untuk menganalisis dan menyajikan bukti dengan cara yang tepat dengan dukungan respons mereka sendiri terhadap masalah.

c. Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Sanjaya (Amijaya & dkk, 2018) menyebutkan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki beberapa keunggulan yaitu :

1. Pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Peserta didik yang memiliki keterampilan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

d. Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Hidayatussani, Hadisaputra, dan Idrus (2020) menyatakan ada beberapa kelemahan model inkuiri terbimbing yakni sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pembelajaran inkuiri terbimbing memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi.
2. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi fasilitator, motivator.
3. Karena dilakukan secara kelompok kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
4. Membutuhkan waktu yang lama.

e. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Ilhamdi dan dkk (2020) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai Sintaks sebagai berikut:

1. Orientasi, pada tahap orientasi diartikan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah.
2. Merumuskan masalah, pada tahap merumuskan masalah ini diartikan merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Guru memberikan sebuah pertanyaan kemudian siswa sendiri mencari jawaban dari pertanyaan guru.
3. Membuat hipotesis, pada tahap membuat hipotesis diartikan suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam hal ini guru membimbing siswa menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan.
4. Mengumpulkan data, pada tahap mengumpulkan data diartikan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen. Dalam hal ini guru memberi kesempatan pada siswa dalam langkah-langkah yang sesuai hipotesis yang telah ditentukan kemudian siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan atau eksperimen.
5. Menguji hipotesis, pada tahap menguji hipotesis diartikan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta guru memberi kesempatan pada tiap kelompok melalui perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil

pengolah data.

6. Merumuskan kesimpulan, pada tahap merumuskan masalah diartikan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Dalam hal ini guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Pembentukan Sikap Kerjasama

Pada proses pembelajaran guru memegang peranan penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Suatu pembelajaran dapat berkualitas jika seluruh materi yang disampaikan mampu merubah sikap, pemikiran, serta pengetahuan siswa dari sebelumnya belum tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Puspita, 2018). Peran guru bertansformasi sebagai fasilitator dalam memindah pengetahuan. Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti tahap demi tahapan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Guru dituntut agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menantang, menyenangkan, bermakna dan tidak monoton. Menurut Puspita (2018), Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pentransferan pengetahuan. Di dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menciptakan sikap ilmiah dalam diri siswa. Salah satu sikap ilmiah yang penting untuk dikembangkan adalah kerjasama. Kerjasama merupakan bentuk proses sosial yang memiliki aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama melibatkan pembagian tugas sehingga setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan sesuai pembagian tugas yang merupakan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan bersama. Kerjasama akan muncul apabila seseorang menyadari bahwa mereka bersama-sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang paling penting dalam kerjasama (Rahayu dkk., 2020).

Sikap kerjasama tidak dapat tumbuh dengan baik jika setiap siswa dalam kelompok mementingkan egonya. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap kerjasama dapat muncul ketika siswa belajar bersama. Ketika siswa melakukan kerjasama maka akan muncul penyesuaian emosional antar siswa. Dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu secara ikhlas, mengurangi rasa minder, serta muncul persaingan positif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

a. Pengertian Sikap Kerjasama

Kerjasama merupakan perpaduan dari sikap individu yang dimiliki masing-masing siswa dan sikap kelompok yang berbeda-beda. Menurut Burton (Nurhamzah, 2016) kerjasama adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk melakukan hubungan dan diskusi dengan individu lain. Kerjasama di dalam kelompok memerlukan peran aktif dari setiap individu dan keterbukaan dalam menerima ide atau masukan dari teman lainnya.

Kerjasama sebagai sikap ilmiah yang memerlukan interaksi dengan orang lain perlu dikembangkan sejak di pendidikan dasar. Kerjasama merupakan perpaduan dari sikap individu yang dimiliki masing-masing siswa dan sikap kelompok yang berbeda-beda. Menurut Rukiyati (Yulianti, dkk, 2016) karakter kerjasama penting bagi siswa sekolah dasar karena karakter tersebut mampu mengajarkan siswa dalam mengerti, merasakan, dan melakukan aktivitas kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi sikap kerjasama perlu ditumbuhkan dalam diri siswa sejak dini. Selain itu, sikap kerjasama juga mempermudah siswa bersosialisasi, menerima pendapat orang lain dan mengurangi sikap egois yang ada dalam diri siswa.

b. Indikator Sikap Kerjasama

Sikap kerjasama mempunyai beberapa indikator, menurut Eggen dan Kauchak (Pratiwi, dkk 2018) menyatakan setidaknya-tidaknya ada lima aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia Sekolah Dasar diantaranya yaitu :

1. Dengan sopan mendengarkan orang lain berbicara dan baru berbicara setelah orang lain selesai bicara
2. Berinterupsi dengan sopan
3. Menghargai ide orang lain
4. Menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju
5. Mendukung setiap partisipasi anggota kelompok.

Sedangkan menurut Maasawet (dalam Pratiwi dkk: 2018) adalah :

1. Memberi informasi sesama anggota kelompok
2. Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi
3. Menciptakan suasana kerjasama yang akrab
4. Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok

5. Mendukung keputusan kelompok
6. Menghargai masukan dan keahlian anggota lain.
7. Berpartisipasi melaksanakan tugas, dan
8. Menghargai hasil kerja kelompok.

c. Aspek-aspek yang harus dimiliki dalam Kerjasama

Dalam kerjasama kita harus mengetahui aspek- aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan kerjasama yang dapat mencapai tujuan. Ada 3 aspek dalam pencapaian tujuan adalah

- a. Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim dan dapat mempertanggung jawabkan masalah yang dibahas
- b. Konfrontasi atau konflik perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidak setujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti.
- c. Penjajaran merupakan hal yang sangat penting dimana seorang anggota tim harus bersedia meniadakan sikap individualisnya dalam rangka pencapaian tujuan yang dibahas. Tiga aspek sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan dalam kelompok sehingga saat bekerjasama anggota tim harus memperhatikan aspek tersebut sehingga dapat membawa kelompok tersebut yang bisa kooperatif dan tidak mendominasi salah satu orang.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan peneliti sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng terlaksana sesuai dengan langkah-langkah dari model yang digunakan sehingga terlaksana dengan baik.
- b. Pembentukan sikap kerjasama siswa dapat dilihat berdasarkan hasil angket pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi yang dilihat dari rata-rata (mean) yang diperoleh setelah diberikan posttest. Sedangkan pada kelas kontrol berada pada kategori tinggi yang dilihat dari rata-rata (mean) yang diperoleh setelah diberikan posttest.
- c. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pembentukan sikap kerjasama siswa kelas IV UPT SD Negeri 12 Biraeng. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diajukan saransaran sebagai berikut:
2. Siswa Siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif, antusias, serta menyenangkan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat melatih kerjasama siswa.
3. Guru Guru diharapkan memotivasi siswa dalam rangka meningkatkan partisipasi aktifnya dalam kegiatan belajar terutama dalam kerja sama.
4. Kepala Sekolah Sebagai penentu kebijakan di sekolah, kepala sekolah diharapkan untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai guna membantu guru meningkatkan pembelajaran di kelas.
5. Bagi peneliti Yang melaksanakan penelitian dengan judul yang sama, agar hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan lebih teliti dan lebih baik lagi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan IPA*, 6(2), 127-134.
- Amijaya, S.L., & dkk (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *J. Pijar MIPA*.13(2). 96.
- Aris Shoimin, 2014. *Pembelajaran Inkuiri: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Dwiyanti, E. R., & Mursyidin. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi nilai-nilai karakter terhadap hasil belajar dan sikap religius siswa SMP Negeri 1 Metro. *Jurnal Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 4(1), 1-12.
- Fauzi, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Kolaboratif Terhadap Sikap Kerjasama dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa SMA Negeri 1 Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang*, 7(2), 315-324.
- Harjilah, N., Medriati, R., & Hamdani, D. (2019). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(2), 79–84.
- Hidayatussani, H., & dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Etnokimia Terhadap Hasil Belajar Kimia-Siswa Kelas Xi di MA Al- Aziziyah Putra Kapek Gunungsari. *Jurnal fkip*. 3(1).
- Ilhamdi, M.L., & dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal Kontekstual*. 1(2), 49-57.
- Nurhamzah, A. (2016). Upaya peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas 4 melalui metode teams game tournament pada materi sumber daya alam mata pelajaran ips pada kelas IV SDN Inpres Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Skripsi, diterbitkan, Universitas Pasundan, Bandung.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (pjl) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 177-182.
- Puspita, A. M. I. (2018). Pengaruh bahan ajar tematik berbasis kontekstual terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3 (2), 47-52.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). KEEFEKTIFAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111–122.
- Safitri, M., dkk. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sani, R. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Tangerang: Tira Smart.